

## Efektivitas supervisi pada sekolah dasar negeri di kecamatan kandangan kabupaten hulu sungai selatan provinsi kalimantan selatan

Akhmad Rizal<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> SMPN 1 Kandangan, Kalimantan Selatan, Indonesia;

<sup>\*1</sup> [akhmadrizal1982@gmail.com](mailto:akhmadrizal1982@gmail.com);

\*Correspondent Author

### KATAKUNCI

Efektivitas  
Supervisi  
Sekolah Dasar

### KEYWORDS

Effectiveness  
Supervision  
Elementary School

### ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan dua variabel bebas (eksogen) dan dua variabel terikat (endogen). Variabel dalam penelitian ini terbagi dalam dua hal yaitu variabel bebas (eksogen) yang terdiri dari kerjasama supervisi dan persepsi guru, sedangkan kinerja pengawas PAI dan efektivitas supervisi merupakan variabel terikat (endogen). Latar belakang Penelitian ini berawal dari masih banyaknya pengawas PAI yang belum memenuhi kompetensi yang disyaratkan. Hal ini diindikasikan bahwa masih banyak pengawas PAI yang belum memahami tugas pokoknya sebagai pengawas, kurang dinamis, kurang memberikan bantuan dan bimbingan optimal, kemampuan memberikan solusi dalam permasalahan kegiatan pembelajaran relatif rendah, rendahnya kemampuan supervisor dalam membangun kerjasama dengan seluruh stakeholder bahkan penilaian yang dilakukan cenderung belum dijadikan dasar untuk melakukan perubahan dalam proses kerja selanjutnya, sehingga guru kerap kali terjebak dalam situasi kerja yang stagnan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kerjasama supervisi, persepsi guru dan kinerja pengawas pendidikan agama Islam secara bersama-sama (simultan) dengan efektivitas supervisi pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan.

***The effectiveness of supervision at public elementary schools in the Karangan sub-district, South Hulu Sungai Regency, South Kalimantan Province***

This type of research is a quantitative study with two independent variables (exogenous) and two dependent variables (endogenous). The variables in this study are divided into two things, namely the independent variable (exogenous) which consists of cooperation in supervision and teacher perceptions, while the PAI supervisor's performance and the effectiveness of supervision are the dependent (endogenous) variables. Background This research originated from the many PAI supervisors who had not met the required competencies. This indicates that there are still many PAI supervisors who do not understand their main duties as supervisors, are less dynamic, do not provide optimal assistance and guidance, the ability to provide solutions to problems in learning activities is relatively low, the supervisor's low ability to build cooperation with all stakeholders even the assessments carried out tend to have not been used as a basis for making changes in the next work process, so that teachers are often trapped in a stagnant work situation. The results of this study indicate that there is a positive relationship between

collaborative supervision, teacher perceptions and the performance of Islamic religious education supervisors together (simultaneously) with the effectiveness of supervision at public elementarschools in Kandangan district.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## Pendahuluan

Supervisi pendidikan (Ilham, 2017) adalah salah satu elemen penting dalam pendidikan yang mendorong perbaikan demi perbaikan untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita bersama. Cita-cita yang diimpikan oleh seluruh elemen, baik negara, lembaga pendidikan, siswa, wali murid, maupun masyarakat secara umum. Perbaikan ini dilakukan secara individual maupun kelompok.

Objek utama supervisi (Atikah, 2020) adalah guru yang mempunyai peran vital dalam membentuk karakter anak. Selain guru, objek supervisi pendidikan tentu semua elemen yang terlibat di dalamnya, seperti sektor manajemen, tata usaha, pembiayaan, hubungan masyarakat, sarana dan prasarana, dan kurikulum.

Supervisi pendidikan bertujuan (Sukmawati et al., 2017) menumbuhkan kesadaran dari dalam. Sehingga timbul keinginan untuk melakukan perbaikan demi perbaikan supaya pendidikan mengalami peningkatan kualitas, terhindar dari kemerosotan, keterbelakangan, dan kemunduran. Supervisi juga bertujuan membangun kebersamaan dan kekompakan dalam melangkah sesuai target yang ditentukan.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan (sekolah) (Nurul 'Aini, 2020) sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan tersebut adalah tenaga pendidikan, tenaga kependidikan, komite sekolah, lingkungan sekolah dan lain-lain. Tenaga pendidikan yang terdiri dari guru, kepala sekolah dan pengawas pendidikan adalah unsur utama ujung tombak dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pengawas Sekolah/ Madrasah dan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Kualifikasi akademik (Zulkifli et al., 2019) yang dimaksudkan adalah tingkatan pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pengawas yang dibuktikan dengan ijazah dan keahlian yang relevan serta pengalaman kerja yang dimiliki. Sedang kompetensi merupakan seperangkat kemampuan, keterampilan kepengawasan yang harus diaktualisasikan dalam pelaksanaan tugasnya.

Pengawas Pendidikan Agama Islam (Noor & Wathoni, 2020) yang selanjutnya disingkat pengawas PAI pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas Pendidikan Agama Islam yang tugas, tanggung jawab dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada sekolah.

Peran supervisor sangat strategis dalam memajukan sekolah dengan memberi bimbingan dan arahan baik kepada kepala sekolah maupun guru. Supervisi ini penting, sebab sebagai pelaksana pendidikan di sekolah guru maupun kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang lain tidak ingin melakukan kesalahan-kesalahan dalam menjalankan tugasnya. Agar kesalahan-kesalahan dapat diminimalisir perlu adanya seseorang yang mampu membantu dalam memberikan penjelasan mengenai program-program operasional pendidikan.

Sekolah adalah sebuah organisasi. (Yusuf, 2017) Di dalam sekolah terdapat struktur organisasi, mulai kepala sekolah, wakil kepala, dewan guru, staf, komite sekolah, dan tentu saja siswa-siswi. Dalam sekolah terdapat kurikulum dan pembelajaran, biaya, sarana, dan hal-hal lain yang harus direncanakan, dilaksanakan, dipimpin, dan diawasi. Semuanya itu

bermuara pada hubungan kerja sama atau human relation.

Dalam pelaksanaan supervisi atau kepengawasan, pengawas Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah adalah pihak yang diberi wewenang untuk melaksanakan kegiatan supervisi. Keduanya harus saling bekerjasama dengan baik, sehingga akan menghasilkan: Pencapaian peningkatan tujuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, dalam proses pembelajaran menjadi lebih produktif, aktif, inovatif, efektif, dan efisien. Dengan terciptanya kerjasama yang baik akan mendorong terwujudnya hubungan yang harmonis antara pihak terkait serta meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa tanggung jawab.

Supervisor satuan pendidikan memiliki peran dan fungsi strategis (Rusiana & Irwanto, 2017) dalam mendorong kemajuan sekolah-sekolah yang menjadi binaannya. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, mereka dapat memberikan inspirasi dan mendorong para kepala sekolah, guru serta tenaga kependidikan lainnya untuk terus mengembangkan profesionalisme dan meningkatkan kinerja mereka. Bagi kepala sekolah, supervisor layaknya mitra tempat berbagi serta konsultan tempat meminta saran dan pendapat dalam pengelolaan sekolah. Sementara itu bagi guru, supervisor selayaknya menjadi "gurunya guru" dalam memecahkan problema dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Untuk dapat menjalankan peran dan fungsi tersebut, Pengawas dituntut memiliki kompetensi sosial (Pristiwaluyo & Hakim, 2019) khususnya dalam menjalin kerjasama dengan para kepala sekolah, guru dan stakeholder lainnya. Hal ini karena dalam bekerja pengawas mesti bertemu banyak orang dengan berbagai latar belakang, kondisi serta persoalan yang dihadapi. Mereka juga harus mampu bekerjasama baik dengan individu maupun kelompok.

Dalam proses pembinaan atau supervisi, pengawas diharapkan dapat menjalin kerjasama yang harmonis dan egaliter yaitu tidak mengedepankan kewenangan yang dimilikinya. Pendekatan otoritas (Zulfakar et al., 2020) dalam interaksi dengan bawahan di era sekarang ini sudah kurang relevan. Yang lebih mengena adalah pendekatan kolegial, di mana pengawas menempatkan diri sebagai mitra sekolah dalam mencapai kemajuan.

Kegiatan supervisi oleh sebagian supervisor (pengawas) masih berorientasi pada pengawasan (kontrol) dan obyek utamanya adalah administrasi, sehingga suasana kemitraan antara guru dan supervisor kurang tercipta dan bahkan guru secara psikologis merasa terbebani dengan pikiran untuk dinilai. Padahal kegiatan supervisi akan efektif jika perasaan terbebas dari berbagai tekanan diganti dengan suasana pemberian pelayanan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat informal.

Secara umum guru merasakan bahwa kinerja supervisor adalah melakukan penilaian atas kinerja guru khususnya dilihat dari perspektif administrasi. Bukannya memberikan bantuan untuk penguatan kapasitas guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Akibatnya bagi para guru timbullah tingkah laku seperti rasa kaku, ketakutan pada atasan, tidak berani berinisiatif, bersikap menunggu instruksi, dan sikap birokratis lainnya sebagai akibat dari perilaku pengawas sekolah. Tingkah laku guru ini berakibat pada rendahnya kualitas kerja yang ditampilkannya, dan mereka memposisikan diri untuk menerima instruksi agar pekerjaan mereka tidak keliru menurut pengawas sekolah. Sedangkan bagi guru yang lebih menguasai model dan strategi pembelajaran lebih memilih untuk tidak memberikan pertanyaan atau komentar apapun, karena khawatir pengawas sekolah merasa tersinggung, lebih baik siap menerima perintah.

Peran dan keberadaan pengawas semakin diperlukan tidak hanya untuk memberikan bimbingan, bantuan dan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan kinerja dalam pengelolaan pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah sebagai "perekat" (glue) bagi warga sekolah, sehingga dapat saling bekerja sama mendukung tercapainya tujuan sekolah. Namun demikian, implementasi supervisi di lapangan masih sangat bervariasi. Bahkan di beberapa sekolah, supervisi tidak dapat berjalan dengan optimal dan efektif dikarenakan

oleh beberapa faktor, antara lain kurang memadainya pengetahuan, keterampilan dan pengalaman pengawas, termasuk pengawas PAI dan kepala sekolah, guru merasa takut dan malu terhadap pelaksanaan supervisi baik oleh pengawas atau kepala sekolah, maupun pemahaman guru tentang supervisi yang belum memadai. Oleh karena itu, baik pengawas maupun guru dan pihak-pihak yang disupervisi perlu secara proaktif menambah pengetahuan dan pemahaman mereka tentang supervisi agar terjalin keterpaduan dan kerjasama dalam menunjang pelaksanaan supervisi di sekolah.

Hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kegiatan supervisi (Fahmi et al., 2018) adalah bahwa pengawas dan kepala sekolah bukan hanya memusatkan perhatiannya pada kemajuan situasi belajar mengajar saja. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu meningkatkan kepemimpinan yang dapat mengembangkan program seluruh sekolah dan memberdayakan lingkungan bagi semua guru, mengusahakan tercapainya kelengkapan sarana dan peralatan belajar sehingga memungkinkan orang dapat bekerja dan berkomunikasi secara optimal dalam pencapaian tujuan dan cara melaksanakan strategi pencapaiannya. Di samping itu perlu dipikirkan bagaimana menciptakan iklim dan suasana yang menenangkan bagi setiap guru sehingga setiap orang merasa diakui keberadaannya, dan dihargai sebagai anggota kelompok yang berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah.

Pengawas sekolah bertanggung jawab melaksanakan program pembinaan dan pelatihan profesional guru dan kepala sekolah. (Rahmah, 2018) Program tersebut dilaksanakan dalam forum KKG/MGMP/MGP dan KKKS/MKKS serta sejenisnya. Dalam program pembinaan dan pelatihan, pengawas sekolah mengarahkan materi yang berkaitan dengan bagaimana menyusun program sekolah, rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, dan sistem informasi manajemen sekolah. Hasil pelaksanaannya dievaluasi untuk perbaikan dan pengembangan program selanjutnya.

Selain itu, pengawas sekolah harus membimbing guru dalam membuat penelitian tindakan kelas dan membimbing kepala sekolah dalam membuat penelitian tindakan sekolah. Tugas membimbing dan membina guru bukanlah tugas yang mudah, lebih-lebih guru yang dibina adalah guru yang sudah tua. Biasanya guru yang sudah tua memiliki sifat anti terhadap perubahan sehingga enggan untuk belajar dan berinovasi terhadap perkembangan. Dewasa ini, kata "perintah, petunjuk dan pengarahan" sudah tidak populer lagi, digantikan oleh kata pemberdayaan dan pendampingan. Dalam hal ini kesan kerjasama lebih terasa.

Pengawas harus mengambil posisi sebagai mitra bagi kepala sekolah dan komite sekolah dalam menjalankan tugasnya. Yang dimaksud pemberdayaan sekolah (Anugraheni et al., 2018) adalah membuat mampu (enabling) sekolah dalam menjalankan tugasnya dengan cara memperlancar (facilitating), menyediakan waktu dan tenaga untuk berlangsungnya proses konsultasi (consulting), membina kerjasama (collaborating), membimbing (mentoring), dan mendukung (supporting) program positif sekolah.

Keberhasilan dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan sangat ditentukan oleh kinerja. Apabila kinerja itu tinggi maka akan mencapai tujuan organisasi yang memadai, sebaliknya jika rendah maka akan mencapai tujuan yang kurang memadai pula. Secara sederhana kinerja dapat diartikan sebagai suatu tampilan

hasil dan perilaku kerja dalam mencapai tujuan organisasi. Kinerja diartikan sebagai prestasi, menunjukkan suatu kegiatan atau perbuatan dan melaksanakan tugas yang telah dibebankan.

Dengan demikian kualitas kerja yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh kinerja seseorang dalam bekerja. Kinerja seseorang merupakan hasil perpaduan antara kemampuan yang dimiliki dengan motivasi. Kedua hal ini saling mempengaruhi satu sama lain. Seseorang yang memiliki kemampuan yang baik belum tentu akan memiliki kinerja tinggi apabila tidak ada dorongan dalam dirinya yang menggerakkan melakukan pekerjaan sesuai pencapaian tujuan. Demikian pula sebaliknya mempunyai motivasi tinggi namun tidak memiliki kemampuan yang memadai juga akan mempengaruhi kualitas kinerja.

Realitas kinerja pengawas sekolah di Indonesia masih sangat memprihatinkan. (abunifa, 2017) Masih banyak kemampuan pengawas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya belum sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui peraturan perundangan yang berlaku. Hal ini menyebabkan kondisi kinerja pengawas sekolah secara umum perlu dievaluasi dan adanya tindak lanjut dalam peningkatan kualitas kerja pengawas dalam mewujudkan pencapaian penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik.

Hasil studi yang dilakukan Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK tahun 2008 menunjukkan bahwa untuk kompetensi pengawas sekolah yang berhubungan erat dengan tugas pokok, terutama kompetensi supervisi akademik dan evaluasi pendidikan masih rendah, yaitu dengan angka masing-masing 56 dan 50 persen. Sementara itu dari hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kompetensi pengawas justru paling rendah dibanding dengan guru-guru yang mereka awasi. Rata-rata nilai ujian pengawas yang ikut dalam UKA 32,58, sedangkan rata-rata nasional

42,25. Sementara rata-rata guru TK 58,9; guru SD 36; guru SMP 46; dan guru SMA 51,35.

Dari sisi kompetensi diperoleh data bahwa masih banyak pengawas PAI yang belum memenuhi kompetensi yang disyaratkan. Hal ini diindikasikan bahwa masih banyak pengawas PAI yang belum memahami tugas pokoknya sebagai pengawas, kurang dinamis, kurang memberikan bantuan dan bimbingan optimal, kemampuan memberikan solusi dalam permasalahan kegiatan pembelajaran relatif rendah, rendahnya kemampuan supervisor dalam membangun kerjasama dengan seluruh stakeholder bahkan penilaian yang dilakukan cenderung belum dijadikan dasar untuk melakukan perubahan dalam proses kerja selanjutnya, sehingga guru kerap kali terjebak dalam situasi kerja yang stagnan.

Dari latar belakang masalah tersebut dan untuk mengetahui kondisi lebih lanjut maka peneliti perlu melakukan suatu penelitian dengan judul Efektivitas Supervisi pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Lazuardi & Murti, 2018) dengan dua variabel bebas (eksogen) dan dua variabel terikat (endogen). Variabel penelitian dikumpulkan sebagai angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dan hasilnya. Untuk mempermudah pemahaman, maka penelitian disertai dengan tabel, grafik, bagan dan gambar atau tampilan lainnya. Subyek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan.

Variabel dalam penelitian ini terbagi dalam dua hal yaitu variabel bebas (eksogen) yang terdiri dari kerjasama supervisi dan persepsi guru, sedangkan kinerja pengawas PAI dan efektivitas supervisi merupakan variabel terikat (endogen), dalam hal ini berarti variabel kinerja pengawas PAI dan efektivitas supervisi dipengaruhi oleh variabel kerjasama supervisi dan persepsi guru. Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Hasil dan Pembahasan dapat disajikan dalam subbab. Membahas secara jelas pokok bahasan sesuai dengan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang digunakan.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan. Ibukota sekaligus kota pemerintahan terletak di Kecamatan Kandangan. Kabupaten

Hulu Sungai Selatan memiliki luas sekitar 1.804,94 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sekitar 212.485 jiwa.

Letak Geografis kabupaten Hulu Sungai Selatan terletak antara 2°29' 59"- 2° 56'10" LS dan 114°51' 19" - 115° 36'19" BT. Secara geologis daerah ini terdiri dari pegunungan yang memanjang dari arah timur ke selatan, namun dari arah barat ke utara merupakan dataran rendah alluvial yang kadang-kadang berawa-rawa. Kondisi topografi ini menyebabkan udara di wilayah ini terasa dingin agak lembap dengan curah hujan pada tahun 2002 sebanyak 2.124 mm.

Dari arah utara melingkar ke arah barat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan di aliri oleh sungai Amandit bermuara ke sungai Negara (anak sungai Barito) yang berfungsi sebagai sarana prasarana perhubungan dalam kabupaten dan ke kabupaten lainnya. Sungai Amandit mempunyai dua cabang sungai, yaitu Sungai Bangkau dan Sungai Kalumpang.

Kota Kandangan terletak di tepi sungai amandit dan berjarak 135 km sebelah utara kota Banjarmasin, ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Kandangan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Angkinang dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Simpur dan Kecamatan Sungai Raya, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Daha Selatan dan Kecamatan Simpur, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Angkinang dan Kecamatan Padang Batung.

Kecamatan Kandangan memiliki 33 Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di empat kelurahan yang ada, yaitu SDN Kandangan Kota 2, SDN Kandangan Barat 5, SLB SD, SDN Sungai Kupang 1, SDN Kandangan Kota 7, SDN Tibung Raya 3, SDN Kandangan Barat 2, SDN Tibung Raya 3, SDN Jambu Hilir Baluti 4, SDN Kandangan Utara 2, SDN Gambah Luar, SDN Jambu Hilir 1, SDN Jambu Hilir 3, SDN Gambah Dalam Timur 1, SDN Gambah Dalam Barat 1, SDN Gambah Luar Muka, SDN Gambah Walangku, SDN Kandangan Kota 4, SDN Jambu Hilir Baluti 2, SDN Jambu Hilir Baluti 2, SDN Kandangan Barat 3, SDN Kandangan Barat 4, SDN Kandangan Kota 6, SDN Sungai Kupang 2, SDN Kandangan Utara 2, SDN

Gambah Dalam Barat 3, SDN Kandangan Utara 3, SDN Jambu Hilir Baluti 3, SDN Kandangan Kota 1, SDN Ganda, SDN Gambah Dalam Timur 1, SDN Kandangan Kota 1, dan SDN Sungai Kupang Palas 1.

## 2. Efektifitas Supervisi

Data awal yang peneliti peroleh di lapangan belum bisa menggambarkan secara jelas untuk memberikan jawaban terkait rumusan masalah dalam penelitian. Data tersebut harus dilakukan proses olah data dan analisis data kemudian mendeskripsikan hasil penelitian sampai dapat diambil suatu kesimpulan yang tepat dan benar.

Mendeskripsikan data hasil penelitian merupakan langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan analisis data sebagai prasyarat untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan hasil penelitian.

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 33 guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang telah mengisi angket yang diajukan. Sebelum pengisian angket peneliti memberikan penjelasan tentang petunjuk pengisian angket dengan benar. Adapun variabel yang akan peneliti ungkap dari data angket tersebut adalah variabel kerjasama supervisi (X1), persepsi guru (X2), kinerja pengawas PAI (Y) dan efektifitas supervisi (Z).

Untuk mengetahui hasil jawaban responden terhadap pernyataan- pernyataan yang disajikan, maka perlu dilakukan analisis terhadap apa yang menjadi jawaban responden. Tanggapan responden terhadap kuesioner yang diberikan peneliti terlihat pada jawaban responden. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari kerjasama supervisi (X1), persepsi guru (X2), kinerja pengawas (Y), dan efektifitas supervisi (Z). Adapun penentuan kriteria/ standar penilaian terhadap variabel penelitian berdasarkan skor adalah sebagai berikut: Angka 0% - 25% = Rendah, Angka 26% - 50% = Cukup, Angka 51% - 75% = Baik, Angka 76% - 100% =

Sangat baik

a. Kerjasama Supervisi (X1)

Data variabel kerjasama supervisi diperoleh dari penyebaran angket yang diberikan kepada 33 guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan untuk mengisi butir pernyataan sebanyak 9 butir (terlampir). Masing-masing butir pernyataan mempunyai empat alternatif jawaban dengan skor antara 1- 4, sehingga secara teoritis jumlah skor maksimal yang diperoleh yaitu 36 dan skor minimalnya 9.

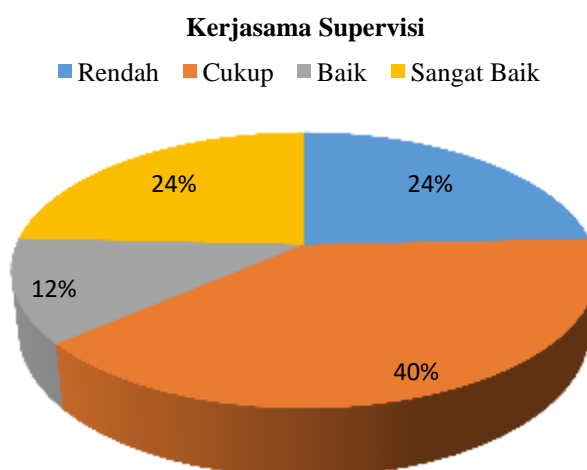
Dari data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis dan perhitungan. Terdapat skor tertinggi 36 dan skor terendah 16. Adapun data variabel kerjasama supervisi yang diperoleh sebagai berikut:

No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1	AR	30	18	SN	24
2	MA	18	19	SM	22
3	MH	17	20	SA	24
4	MS	16	21	NH	36
5	SZ	17	22	WI	27
6	NA	18	23	NJ	29
7	SR	22	24	AH	32
8	FD	18	25	NR	31
9	JD	22	26	SS	36
10	MR	22	27	MIN	35
11	HZ	23	28	JB	35
12	AP	21	29	AM	35
13	RA	23	30	HS	35
14	IN	22	31	MI	36
15	AL	23	32	MW	36
16	MR	25	33	FR	17

Range = skor tertinggi - skor terendah = 36 - 16 = 20 (nilai 20 akan dibagi dalam 4 kelas dengan masing- masing kelas memiliki rentang 5 angka). Perolehan skor variabel kerjasama supervisi kemudian dikelompokkan dalam 4 skala kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup dan rendah.

No	Tingkat Kinerja	Rentang	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat Baik	34 – 39	8	24
2	Baik	28 – 33	4	12
3	Cukup	22 – 27	13	40
4	Rendah	16 – 21	8	24
Jumlah			33	100

Skor variabel kerjasama supervisi dari tabel di atas dapat digambarkan dengan diagram lingkaran di bawah ini.



Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat 24% atau 8 orang guru PAI menilai kerjasama supervisi yang dilakukan pengawas PAI masih rendah, 40% atau 13 orang guru PAI menilai kerjasama supervisi yang dilakukan pengawas PAI termasuk kategori cukup baik, 12% atau 4 orang guru PAI menilai kerjasama supervisi yang dilakukan pengawas PAI termasuk kategori baik, dan 24% atau 8 orang guru PAI menilai kerjasama supervisi yang dilakukan pengawas PAI termasuk kategori sangat baik.

b. Persepsi Guru (X2)

Data variabel persepsi guru diperoleh dari penyebaran kuesioner yang diberikan kepada guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandungan sebanyak 14 butir (terlampir), masing-masing pernyataan mempunyai empat alternatif jawaban dengan skor antara 1 - 4, sehingga secara teoritis jumlah skor maksimal adalah 56 dan skor minimal yang diperoleh 14.

Dari data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis dan perhitungan, terdapat skor tertinggi 54 dan skor terendah 20. Adapun data variabel persepsi guru adalah sebagai berikut:

No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1	AR	20	18	SN	36
2	MA	40	19	SM	36
3	MH	29	20	SA	52
4	MS	20	21	NH	40
5	SZ	28	22	WI	42
6	NA	30	23	NJ	42
7	SR	43	24	AH	43
8	FD	32	25	NR	46
9	JD	32	26	SS	46
10	MR	20	27	MN	51
11	HZ	33	28	JB	52
12	AP	33	29	AM	28
13	RA	20	30	HS	53
14	IN	52	31	MI	54
15	AL	40	32	MW	54
16	MR	35	33	FR	46

Range = skor tertinggi – skor terendah = 54 – 20 = 34 (nilai 34 akan dibagi dalam 4 kelas dengan masing-masing kelas memiliki rentang 9 angka). Perolehan skor variabel persepsi guru kemudian dikelompokkan dalam 4 skala kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup dan rendah.

No	Tingkat Kinerja	Rentang	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat Baik	50 – 59	7	21
2	Baik	40 – 49	10	31
3	Cukup	30 – 39	9	27
4	Rendah	20 – 29	7	21

Skor variabel persepsi guru dari tabel di atas dapat digambarkan dengan diagram lingkaran di bawah ini.



Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 21% atau 7 orang guru PAI mempersepsikan pengawas PAI kategori rendah, 27% atau 9 orang guru PAI mempersepsikan pengawas PAI termasuk kategori cukup, 31% atau 10 orang guru PAI mempersepsikan pengawas PAI termasuk kategori baik, dan 21% atau 7 orang guru PAI mempersepsikan pengawas PAI termasuk kategori sangat baik.

c. Kinerja Supervisor PAI (Y)

Untuk data variabel kinerja supervisor PAI diperoleh dari penyebaran kuesioner yang diberikan kepada guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan sebanyak 19 butir (terlampir), masing-masing pernyataan mempunyai empat alternatif jawaban dengan skor antara 1 - 4, sehingga secara teoritis jumlah skor maksimal adalah 76 dan skor minimal yang diperoleh 19.

Dari data yang dikumpulkan diperoleh selanjutnya dilakukan analisis dan perhitungan, terdapat skor tertinggi 76 dan skor terendah 34. Adapun data variabel kinerja supervisor PAI adalah sebagai berikut:

No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1	AR	40	18	SN	53
2	MA	34	19	SM	53
3	MH	39	20	SA	59
4	MS	41	21	NH	37
5	SZ	40	22	WI	63
6	NA	42	23	NJ	67
7	SR	62	24	AH	68
8	FD	43	25	NR	70
9	JD	43	26	SS	70
10	MR	43	27	MN	72
11	HZ	47	28	JB	72
12	AP	45	29	AM	76
13	RA	48	30	HS	74
14	IN	49	31	MI	75
15	AL	51	32	MW	76
16	MR	52	33	FR	50
17	JH	52			

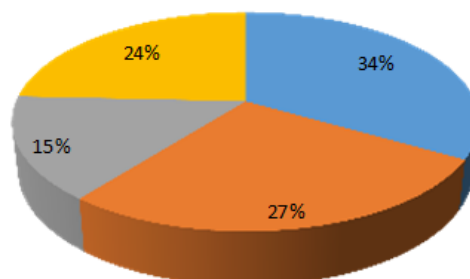
Range = skor tertinggi - skor terendah = 76 - 34 = 42 (nilai 42 akan dibagi dalam 4 kelas dengan masing-masing kelas memiliki rentang 11 angka). Perolehan skor variabel kinerja supervisor PAI kemudian dikelompokkan dalam 4 skala kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup dan rendah.

No	Tingkat Kinerja	Rentang	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat Baik	70 - 81	8	24
2	Baik	58 - 69	5	15
3	Cukup	46 - 57	9	27
4	Rendah	34 - 45	11	34
<b>Jumlah</b>			33	100

Skor variabel kinerja supervisor PAI dari tabel di atas dapat digambarkan dengan diagram lingkaran di bawah ini.

### Kinerja Supervisor PAI

■ Rendah ■ Cukup ■ Baik ■ Sangat Baik



Berdasarkan data tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat 34% atau 11 orang guru PAI menilai kinerja pengawas PAI dikategorikan memiliki kinerja yang rendah, 27% atau 9 orang guru PAI menilai kinerja pengawas PAI cukup baik, 15% atau 5 orang guru PAI menilai kinerja pengawas PAI termasuk kategori baik, dan 24% atau 8 orang guru PAI menilai kinerja guru PAI dikategorikan memiliki kinerja sangat baik.

#### d. Efektifitas Supervisi (Z)

Untuk data variabel efektifitas supervisi diperoleh dari penyebaran kuesioner yang diberikan kepada guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan sebanyak 18 butir (terlampir), masing-masing pernyataan mempunyai empat alternatif jawaban dengan skor antara 1 - 4, sehingga secara teoritis jumlah skor maksimal adalah 72 dan skor minimal yang diperoleh 18.

Dari data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis dan perhitungan, terdapat skor tertinggi 72 dan skor terendah 38. Adapun data variabel efektifitas supervisi adalah sebagai berikut:

No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1	AR	38	18	SN	55
2	MA	38	19	SM	55
3	MH	38	20	SA	60
4	MS	40	21	NH	64
5	SZ	40	22	WI	64
6	NA	40	23	NJ	65
7	SR	42	24	AH	65

8	FD	42	25	NR	66
9	JD	42	26	SS	66
10	MR	44	27	MN	68
11	HZ	44	28	JB	68
12	AP	46	29	AM	70
13	RA	46	30	HS	70
14	IN	53	31	MI	71
15	AL	54	32	MW	71
16	MR	54	33	FR	72
17	JH	55			

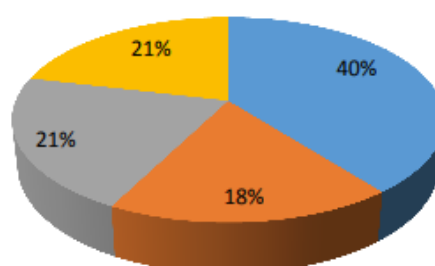
Range = skor tertinggi - skor terendah = 72 - 38 = 34 (nilai 34 akan dibagi dalam 4 kelas dengan masing-masing kelas memiliki rentang 9 angka). Perolehan skor variabel efektivitas supervisi kemudian dikelompokkan dalam 4 skala kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup dan rendah.

No	Tingkat Kinerja	Rentang	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat Baik	68 - 77	7	21
2	Baik	58 - 67	7	21
3	Cukup	48 - 57	6	19
4	Rendah	38 - 47	13	39
<b>Jumlah</b>			33	100

Skor variabel kinerja supervisor PAI dari tabel di atas dapat digambarkan dengan diagram lingkaran di bawah ini.

### Efektivitas Supervisi

■ Rendah ■ Cukup ■ Baik ■ Sangat Baik



Berdasarkan data tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat 39% atau 13 orang guru PAI menilai efektivitas supervisi termasuk kategori rendah, 19% atau 6 orang guru PAI menilai efektivitas supervisi termasuk kategori cukup, 21% atau 7 orang guru PAI menilai efektivitas supervisi termasuk kategori baik, dan 21% atau 7 orang guru PAI menilai efektivitas supervisi termasuk kategori sangat baik.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ada hubungan positif antara kerjasama supervisi dengan kinerja pengawas pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan dengan koefisien beta sebesar 0,575. Dengan demikian semakin tinggi kerjasama supervisi yang dilakukan pengawas Pendidikan Agama Islam dan Guru maka semakin meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik.

Ada hubungan positif antara persepsi guru dengan kinerja pengawas pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan dengan koefisien beta sebesar 0,361. Dari hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi persepsi guru terhadap supervisor maka semakin tinggi pula kinerja supervisor.

Ada hubungan positif antara kerjasama supervisi dengan efektivitas supervisi pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan dengan koefisien beta sebesar 0,302. Artinya semakin tinggi kerjasama supervisi maka semakin tinggi pula efektivitas supervisi.

Ada hubungan positif antara persepsi guru dengan efektivitas supervisi pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan dengan koefisien beta sebesar 0,310. Semakin tinggi persepsi guru maka semakin tinggi pula efektivitas supervisi.

Ada hubungan positif antara kinerja pengawas pendidikan agama Islam dengan efektivitas supervisi pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan dengan koefisien beta sebesar 0,387. Yang artinya semakin tinggi kinerja supervisor pendidikan agama Islam maka semakin tinggi pula efektivitas supervisi.

Ada hubungan positif antara kerjasama supervisi, persepsi guru dan kinerja pengawas pendidikan agama Islam secara bersama-sama (simultan) dengan efektivitas supervisi pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kandangan.

## Daftar Pustaka

- abunifa. (2017). Konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2), 107-118.
- Anugraheni, H. D., Afrikhah, U., Prihatiningrum, B. I., Ni, I., & Safitri, N. (2018). Pemberdayaan Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Meningkatkan Status Kesehatan Warga Sekolah. *Info*, 19(2), 95-103.
- Atikah, C. (2020). Kegiatan Supervisi Pendidikan Dalam Menunjang Kinerja Guru Di Tk Islam Tirtayasa Serang. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(1), 45-52. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i1.24387>
- Fahmi, C. N., Nurliza, E., AR, M., & Usman, N. (2018). Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Serambi Ilmu*, 30(2), 104. <https://doi.org/10.32672/si.v30i2.755>
- Ilham, M. W. (2017). Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Pedagogik*, 04(01), h. 31.
- Lazuardi, D. R., & Murti, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Quantum Tipe VAK (Visual, Audiovisual, Kinestetik). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 87-95. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.408>
- Noor, L. N. F., & Wathoni, K. (2020). Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (Ppai) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pai Di Smp Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1-24. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2185>
- Nurul 'Aini, R. A. (2020). Analisis Strategi dan Kunci Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 124-143. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.302>

- Pristiwaluyo, T., & Hakim, F. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial terhadap Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ad'ministrare*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.26858/ja.v5i2.7883>
- Rahmah, S. (2018). Pengawas Sekolah Penentu Kualitas Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.378>
- Rusiana, & Irwanto. (2017). Peranan Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas. *ADMINISTRAUS - Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 3(3), 27-56. <http://ejournal.stiabinabanuabjm.ac.id/index.php/administraus>
- Sukmawati, H., Universitan, D., Negeri, I., Makassar, A., & Pendahuluan, I. (2017). Fungsi supervisi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 143-149.
- Yusuf, M. H. (2017). Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 81-96.
- Zulfakar, Z., Lian, B., & Fitria, H. (2020). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 230. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3833>
- Zulkifli, Z., Caska, C., & Zulkifli N, Z. N. (2019). KONTRIBUSI KUALIFIKASI AKADEMIK DAN PROFESIONALISME TERHADAP PENGEMBANGAN KARIR GURU SMP DI KABUPATEN BENGKALIS. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 129. <https://doi.org/10.31258/jmp.7.1.p.129-145>